

Disleksia dan Literasi Digital : Implementasi Media Digital dalam Bimbingan Membaca

Alfi Khoiriyah¹, Dwi Nafiatun Nisaus Sholikah²,
Qoiril Anif³, Yeri Utami^{4*}

^{1,2,3,4} STAI Muhammadiyah Blora, Indonesia

Korespondensi Penulis : yeriblora113@gmail.com

Abstract: Reading difficulties or dyslexia are learning disorders that affect a person's ability to recognize letters, words, or texts accurately and quickly. This study aims to identify effective guidance methods in helping individuals with dyslexia overcome their challenges. The research approach used is qualitative with a literature study method, which includes an analysis of various sources of theory and practice related to dyslexia. The results of the study indicate that the theory of dyslexia consists of the Phonology theory and the Double Deficit Theory. Teaching methods for children with dyslexia, namely the Fernald method, the Gillingham method, the Grass Analysis method, the Hegge-Kirk-Kirk method and the Neurological Impress method, personalized guidance, early intervention, the use of assistive technology, and a multisensory approach can improve the reading ability of individuals with dyslexia. These findings are expected to be a reference for educators, parents, and practitioners to develop more inclusive and effective guidance strategies in supporting the development of children with dyslexia.

Keywords: Guidance, Reading Difficulties

Abstrak : Kesulitan membaca atau disleksia merupakan gangguan belajar yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam mengenali huruf, kata, atau teks secara akurat dan cepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi metode bimbingan yang efektif dalam membantu individu dengan disleksia mengatasi tantangan mereka. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi literatur, yang mencakup analisis berbagai sumber teori dan praktik terkait disleksia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Teori disleksia terdiri dari teori Fonologi dan teori Teori Double Deficit. Metode pengajaran untuk anak yang mengalami disleksia yaitu metode Fernald, metode Gillingham, metode Analisis Grass, metode Hegge-Kirk-Kirk dan metode Neurological Impress bimbingan yang bersifat personal, intervensi dini, penggunaan teknologi bantu, serta pendekatan multisensori dapat meningkatkan kemampuan membaca individu dengan disleksia. Temuan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pendidik, orang tua, dan praktisi untuk mengembangkan strategi bimbingan yang lebih inklusif dan efektif dalam mendukung perkembangan anak dengan disleksia.

Kata Kunci: Bimbingan, Kesulitan Membaca

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan komponen penting dalam kehidupan manusia dan merupakan kebutuhan dasar untuk menjamin keberlangsungan hidup manusia. Oleh karena itu, negara bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang berkualitas tinggi kepada semua warganya, termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan.

Pendidikan memungkinkan seseorang untuk mengembangkan potensinya. Ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang dinyatakan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa "pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak Mulia, sehat berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Apabila tujuan ini menjadi landasan dan dapat dicapai, akan ada lebih banyak orang yang memiliki potensi untuk mengubah Indonesia (Mahfud et al., 2022).

Dari tujuan pendidikan yang sudah diuraikan, peserta didik harus memiliki kemampuan dasar untuk menerima informasi atau pengetahuan yang diberikan oleh guru untuk membantu mereka mencapai potensi mereka salah satunya adalah kemampuan untuk membaca. Kemampuan membaca ialah kegiatan yang berkaitan dengan membaca yang dapat membantu anak memperoleh dan mengembangkan keterampilan dan pengetahuan baru. Click or tap here to enter text.

Kemampuan membaca anak juga merupakan dasar untuk memperoleh keterampilan skolastik lainnya, karena membaca adalah proses berpikir yang melibatkan pengenalan kata, pemahaman literal, dan aktivitas pengenalan kata makna, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Click or tap here to enter text. Setiap anak memiliki kemampuan membaca yang berbeda beberapa anak memiliki kemampuan membaca yang baik, sementara yang lain mengalami kesulitan membaca (Hasanah et al., 2021).

Disleksia adalah kondisi kesulitan belajar yang terjadi pada seseorang, ditandai oleh kesulitan dalam membaca dan menulis. Gangguan ini tidak disebabkan oleh masalah penglihatan, pendengaran, kecerdasan, atau kemampuan berbahasa, melainkan oleh gangguan dalam proses otak saat mengolah informasi yang diterima. Click or tap here to enter text. Penderita disleksia secara fisik tidak tampak berbeda dari orang lain. Disleksia bukan hanya masalah ketidakmampuan menyusun atau membaca kata-kata dalam urutan terbalik, tetapi juga mencakup berbagai pola kesulitan, seperti dalam membedakan kanan dan kiri, dari atas ke bawah, serta kesulitan dalam menerima instruksi yang seharusnya diproses ke memori otak. Kondisi ini seringkali membuat penderita disleksia dianggap kurang konsentrasi (Faizin, 2020).

Jika disleksia dikenali sejak dini dan ditangani secepat mungkin, itu akan memiliki hasil yang sangat baik; jika dikenali terlalu lama, itu akan menyebabkan gangguan sosial dan emosional. Untuk menghindari keterlambatan dalam pengobatan disleksia, semua orang, termasuk orang tua dan pendidik, harus memahaminya. Sangat penting untuk memahami lebih dalam penderita disleksia karena mereka berbeda dari anak lain dalam hal belajar, terutama dalam hal belajar membaca. Hal ini sejalan dengan tujuan dari artikel ini, yaitu untuk memberi orang pemahaman tentang disleksia, karakteristiknya, dan pengobatannya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif analitik. Jenis penelitian ini menggunakan data kata-kata sebagai sumber dan tidak angka sebagai objek penelitian. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk memahami

fenomena kehidupan nyata yang diamati oleh subjek penelitian. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif analitik untuk mengumpulkan data. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka sebagai teknik pengumpulan data.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka atau penelitian tinjauan literatur. Tujuan utamanya adalah untuk menyelesaikan masalah dengan mengandalkan penalaran kritis dan mendalam terhadap bahan pustaka yang relevan. Sumber pustaka digunakan untuk menggali pemikiran atau ide baru yang dapat menjadi dasar untuk menarik kesimpulan dari pengetahuan yang telah ada (Rita Fiantika et al., 2022).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Disleksia adalah salah satu gangguan perkembangan fungsi otak yang terjadi sepanjang hidup. Ini dianggap sebagai akibat dari gangguan dalam asosiasi daya ingat (memori) dan pemrosesan sentral, yang dikenal sebagai kesulitan membaca primer. Disleksia adalah gangguan belajar yang ditandai oleh kesulitan membaca. Anak-anak yang memiliki kecerdasan dan penglihatan normal dapat mengalami disleksia. Kadang-kadang, disleksia pada anak-anak tidak disadari atau terdiagnosis sampai mereka dewasa (Rafael Lisinus Ginting et al., 2023).

Disleksia didefinisikan sebagai kesulitan menyusun kata atau membaca kalimat dalam urutan terbalik tetapi juga dalam berbagai urutan, seperti dari atas ke bawah, kiri dan kanan, serta kesulitan menerima instruksi yang seharusnya disimpan dalam ingatan. Ini menunjukkan bahwa anak-anak dengan disleksia dianggap tidak konsentrasi dalam berbagai hal. Selain itu, tidak dapat menjawab pertanyaan seperti penjelasan yang panjang. Faktor utama yang menyebabkan kegagalan siswa di sekolah adalah disleksia. Hal ini menyebabkan siswa merasa rendah diri, tidak termotivasi untuk belajar, dan seringkali menyebabkan perilaku menyimpang. Disleksia didefinisikan sebagai kondisi di mana kemampuan membaca seseorang sangat tidak memuaskan. Mereka memiliki IQ yang normal, bahkan di atas rata-rata, tetapi kemampuan membaca mereka satu hingga satu setengah tingkat di bawah rata-rata (Hari Witono, 2024).

Disleksia disebabkan oleh berbagai faktor. Seperti yang dikutip penulis dari Shaywitz dalam Soeisniwati, disleksia secara khusus dialami oleh anak-anak yang kesulitan membaca dan menulis karena masalah fonologi, yaitu ketidakmampuan dalam memahami hubungan sistematis antara huruf dan bunyi. Contohnya, kesulitan membedakan antara kata "palu" dan "paku." Memiliki bunyi yang hampir serupa, seperti pada kata "lima puluh" dan "lima belas."

Kesulitan seperti ini bukan disebabkan oleh masalah pendengaran, melainkan oleh proses pengolahan informasi di dalam otak (Loeziana, 2022).

Implementasi media digital dalam bimbingan membaca adalah langkah strategis untuk meningkatkan kemampuan literasi, terutama di era teknologi saat ini. Media digital menawarkan pendekatan yang lebih menarik, fleksibel, dan interaktif dibandingkan dengan metode konvensional. Tujuannya adalah untuk meningkatkan minat membaca, mengembangkan literasi digital, serta membantu pemahaman siswa melalui berbagai fitur yang tersedia.

Jenis media digital yang dapat digunakan dalam bimbingan membaca sangat beragam. E-book dan aplikasi membaca digital menyediakan pengalaman membaca yang mudah diakses dan mendukung berbagai fitur seperti pencarian kata dan penanda halaman. Platform e-learning seperti Google Classroom atau Moodle memungkinkan guru menyediakan materi bacaan, tugas, dan diskusi. Video dan animasi edukatif, audiobook, serta aplikasi interaktif berbasis gamifikasi juga dapat digunakan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih variatif. Media sosial atau blog bisa dimanfaatkan untuk membangun komunitas pembaca dan berbagi pengalaman.

Strategi implementasi media digital dalam bimbingan membaca melibatkan penyesuaian kurikulum untuk mengintegrasikan teknologi secara efektif. Guru perlu memberikan bimbingan yang terstruktur kepada siswa dalam memanfaatkan media digital. Pengawasan dan evaluasi perkembangan membaca dilakukan secara berkala, misalnya melalui laporan dari aplikasi atau diskusi langsung. Pelatihan literasi digital sangat penting untuk memastikan siswa mampu menggunakan media ini secara optimal. Orang tua juga dapat diajak untuk mendukung proses ini dengan memberikan akses di rumah.

Media digital telah membuktikan efektivitasnya dalam meningkatkan keterampilan membaca ketika diterapkan dengan tepat. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka menghadapi era digital yang semakin maju (Desi Fitri et al., 2024).

Selain itu, Dardjowidjojo mengungkapkan bahwa, disleksia disebabkan oleh tiga faktor, yaitu faktor pendidikan, faktor psikologis, faktor biologis.

- a. Faktor Pendidikan, di mana disleksia dapat muncul karena metode pengajaran membaca, terutama metode “whole-word” yang mengajarkan kata sebagai satu kesatuan daripada mengajarkannya berdasarkan bunyi dari tulisan. Misalnya, ketika anak sedang belajar membedakan huruf-huruf seperti b dan d, pendekatan yang tepat adalah mempelajari setiap

huruf secara terpisah. Meskipun metode ini memakan waktu, cara ini penting untuk membantu anak disleksia mengenal huruf dengan lebih lancar.

- b. Faktor psikologis, di mana beberapa penelitian mengklasifikasikan disleksia sebagai gangguan psikologis yang dapat muncul akibat tindakan disiplin orang tua, kurangnya kerja sama antara guru dan orang tua, seringnya pindah sekolah, dan faktor-faktor lainnya. Stres mungkin berperan dalam memicu disleksia, namun yang pasti, stres dapat memperparah kesulitan belajar.
- c. Faktor biologis, di mana perbedaan perkembangan pada bagian-bagian tertentu di otak menyebabkan anak dengan disleksia memiliki cara belajar yang berbeda dibandingkan anak lainnya. Namun, hal ini bukanlah kecacatan atau gangguan mental, melainkan hanya perbedaan dalam fungsi otak. Faktor genetik juga mempengaruhi kondisi ini. Menurut penelitian, seorang ayah yang memiliki disleksia berpotensi menurunkannya kepada anak laki-lakinya sebesar 40%. Dilaporkan juga bahwa 50% anak dari orang tua dengan disleksia akan mengalami kondisi yang sama (Amaliah et al., 2023).

Anak dengan disleksia bukanlah anak yang bodoh atau memiliki IQ rendah mereka hanya lebih lambat dalam proses belajar, yang membuat mereka tertinggal dibanding teman-teman sebaya. Kondisi mental mereka sebenarnya tidak terganggu, sehingga memasukkan anak dengan disleksia ke Sekolah Luar Biasa (SLB) bukanlah langkah yang tepat, kecuali jika disleksia disertai dengan kebutuhan khusus lain seperti tunarungu atau tunagrahita. SLB umumnya ditujukan bagi anak dengan kecerdasan di bawah rata-rata atau IQ di bawah 62, sementara anak disleksia memiliki IQ normal, sekitar 90-110, dan bahkan terkadang lebih tinggi dari rata-rata anak seusianya. Memasukkan mereka ke SLB hanya karena kesulitan belajar adalah langkah keliru, karena hal ini dapat merusak rasa percaya diri mereka.

Teori disleksia berfokus pada penyebab, karakteristik, dan mekanisme yang mendasari kesulitan belajar ini, terutama yang terkait dengan membaca dan menulis. Click or tap here to enter text. Disleksia merupakan gangguan yang kompleks, sehingga berbagai teori telah dikembangkan untuk menjelaskan mengapa individu mengalami kesulitan dalam pemrosesan bahasa tertulis:

1. Teori Fonologi

Menurut pendekatan teori deficit fonologi, individu yang didiagnosis dengan disleksia mengalami masalah fonologi yang menyulitkan mereka untuk menggambarkan fonem. Teori ini lebih menekankan bahwa kesulitan membaca seseorang disebabkan oleh kelemahan fonologi sebagai faktor tunggal. Berbagai penelitian yang mendukung teori ini banyak didukung oleh pakar neuropsikologi, yang dalam penelitian-penelitian mereka

menunjukkan bahwa kesulitan belajar pada anak berasal dari masalah fonologi. Selain itu, kesulitan dalam membaca dan menulis juga terkait dengan kelemahan kognitif yang berhubungan langsung dengan proses berbicara (Hidayah Rifa, 2023).

Teori Defisit Fonologi (Adaptasi Ramus, 2004: Hal. 3)



Menurut gambar di atas, teori defisit fonologi menjelaskan bahwa gangguan dalam proses fonologi, yang mengakibatkan rendahnya kemampuan membaca, dipengaruhi oleh faktor genetik dan gangguan saraf (terutama di sekitar hemisfer kiri otak). Representasi fonologi mengacu pada penggunaan informasi fonologis (yakni bunyi dalam suatu bahasa) dalam pemrosesan bahasa tertulis maupun lisan. Keterampilan fonologi sendiri adalah kemampuan untuk memproses tulisan dan bahasa lisan dengan memanfaatkan informasi fonologis tersebut.

2. Teori Double Deficit

Teori Double Deficit yang diajukan oleh Wolf dan Blower muncul sebagai respons terhadap meningkatnya jumlah anak dengan disleksia yang tidak terdiagnosis. Hal ini terjadi karena gejala-gejala yang mereka tunjukkan sering kali dianggap sebagai sekadar kelemahan fonologi (Wijaya et al., 2022). Dua defisit utama dalam teori *double deficit* ini adalah:

- a. Defisit dalam Kesadaran Fonologis (*Phonological Awareness Deficit*). Kesulitan dalam memahami dan memanipulasi bunyi bahasa atau fonem. Kesadaran fonologis adalah kemampuan untuk mengenali dan memanipulasi bunyi-bunyi terkecil dalam bahasa, seperti memisahkan kata menjadi fonem atau menyatukan fonem menjadi kata. Kelemahan dalam kesadaran fonologis menghambat kemampuan anak untuk memahami hubungan antara huruf dan bunyinya, yang penting dalam kemampuan membaca.

- b. Defisit dalam Pemrosesan Kecepatan atau Penamaan Cepat (*Naming Speed Deficit*)
Defisit ini terkait dengan kesulitan dalam menyebutkan atau mengakses kata dengan cepat dari memori jangka panjang. Misalnya, ketika diminta menyebutkan nama-nama warna atau angka secara berurutan, anak dengan defisit ini mungkin mengalami keterlambatan dalam mengakses dan menyebutkan kata-kata tersebut. Hal ini memperlambat kemampuan mereka dalam memproses dan mengenali kata-kata secara cepat saat membaca.

Menurut teori ini, terdapat tiga kemungkinan profil disleksia:

- a. Disleksia Fonologis: seseorang hanya memiliki defisit dalam kesadaran fonologis, mereka mungkin memiliki masalah dalam decoding kata, tetapi mungkin tidak mengalami kesulitan dalam kecepatan pemrosesan.
- b. Disleksia Kecepatan (*Naming Speed Dyslexia*): seseorang hanya memiliki defisit dalam pemrosesan kecepatan atau penamaan cepat, mereka mungkin dapat melakukan decoding kata, tetapi dengan kecepatan yang lebih lambat.
- c. Disleksia Double Deficit: seseorang memiliki kedua defisit, mereka akan mengalami kesulitan yang lebih signifikan dalam keterampilan membaca karena kedua faktor tersebut saling memperburuk

Menurut Mulyono Abdurrahman, terdapat beberapa metode pengajaran membaca untuk anak-anak yang mengalami kesulitan belajar, yaitu:

- a. Metode Fernald

Fernald mengembangkan sebuah metode pengajaran membaca multisensorik yang juga dikenal sebagai metode VAKT (*Visual, Auditory, Kinesthetic, dan Tactile*). Click or tap here to enter text. Metode ini menggunakan bahan bacaan yang diambil dari kata-kata yang diucapkan oleh anak, dengan setiap kata diajarkan secara keseluruhan. Metode ini terdiri dari empat tahap. Pada tahap pertama, guru menuliskan kata yang akan dipelajari di atas kertas menggunakan krayon. Anak kemudian mengikuti bentuk tulisan tersebut dengan jarinya (*tactile dan kinesthetic*). Saat menelusuri tulisan, anak melihat kata tersebut (*visual*) dan mengucapkannya dengan lantang (*auditory*). Proses ini diulang-ulang hingga anak mampu menuliskan kata tersebut dengan benar tanpa perlu melihat contoh. Setelah anak dapat menulis dan membaca kata dengan benar, bahan bacaan tersebut disimpan (Cahyono et al., 2022).

Pada tahapan kedua, anak tidak terlalu lama diminta menelusuri tulisan dengan jari, tetapi mempelajari tulisan guru dengan melihat guru menulis, sambil mengucapkannya. Anak-anak mempelajari kata-kata baru pada tahapan ketiga, dengan

melihat tulisan yang ditulis di papan tulis atau tulisan cetak, dan mengucapkan kata tersebut sebelum menulis. Pada tahapan ini anak mulai membaca tulisan dari buku. Pada tahap keempat, anak mampu mengingat kata-kata yang dicetak atau bagianbagian dari kata yang telah dipelajari.

b. Metode Gillingham

Metode Gillingham adalah pendekatan terstruktur yang intensif dan membutuhkan lima jam pelajaran per minggu selama dua tahun. Aktivitas awal berfokus pada pembelajaran berbagai bunyi huruf serta kombinasi huruf-huruf tersebut. Anak mempelajari huruf-huruf dengan teknik menjiplak. Kemudian, bunyi-bunyi tunggal dari huruf-huruf ini digabungkan menjadi kelompok-kelompok yang lebih besar hingga program fonik diselesaikan (Anwar Rahim Kurniawan, 2020).

c. Metode Analisis Glass

Metode Analisis Glass merupakan suatu metode pengajaran melalui pemecahan sandi kelompok huruf dalam kata. Metode ini bertolak dari asumsi yang mendasari membaca sebagai pemecahan sandi atau kode tulisan. Ada dua asumsi yang mendasari metode ini. Pertama, proses pemecahan sandi (*decoding*) dan membaca (*reading*) merupakan kegiatan yang berbeda. Kedua, pemecahan sandi mendahului membaca. Pemecahan sandi didefinisikan sebagai menentukan bunyi yang berhubungan dengan suatu kata tertulis secara tepat. Membaca didefinisikan sebagai menurunkan makna dari kata-kata yang berbentuk tulisan. Jika anak tidak dapat melakukan pemecahan sandi tulisan secara efisien maka mereka tidak akan belajar membaca (Berkesulitan et al., n.d.).

Dengan metode Analisis Glass, anak dibantu untuk mengenali kelompok-kelompok huruf sambil melihat keseluruhan kata. Metode ini menekankan latihan *auditory* dan *visual* yang terfokus pada kata yang sedang dipelajari. Materi untuk mengajarkan pengenalan kelompok-kelompok huruf dapat dibuat oleh guru. Pada dasarnya, kelompok huruf dapat dituliskan pada kartu berukuran 3×15 cm. Pada setiap kartu, guru menuliskan kata-kata yang telah menjadi bagian dari perbendaharaan kata anak. Kelompok kata ini terdiri dari dua huruf atau lebih yang membentuk satu kata utuh dan melambangkan bunyi yang relatif tetap.

Dalam Bahasa Indonesia kelompok huruf yang merupakan satu kata yang hanya terdiri dari satu suku kata sangat jarang. Kata “tak” misalnya, sesungguhnya merupakan kependekan dari kata “tidak”; dan kata “pak” atau “bu” sesungguhnya kependekatan dari kata “bapak” dan “ibu”. Dengan demikian, penerapan metode analisis Glass

dalam bahasa Indonesia akan berbentuk suku kata, misalnya kata “bapak” terdiri dari dua kelompok huruf “ba” dan “pak”.

d. Metode Hegge-Kirk-Kirk

Metode Hegge-Kirk-Kirk, yang dikembangkan oleh Hegge, Kirk, dan Kirk pada tahun 1972, bertujuan untuk meneliti kemampuan auditori siswa. Metode ini melibatkan pemaduan bunyi huruf, menuliskan kombinasi bunyi tersebut menjadi kata, lalu mengucapkannya. Tahap berikutnya adalah menunjukkan kata tersebut kepada siswa dan meminta mereka untuk menyebutkan bunyi huruf yang terdapat dalam kata tersebut. Selanjutnya siswa diminta untuk menuliskan kata tersebut di atas kertas.

e. Metode *Neurological Impress*

Neurological impress adalah sebuah metode yang dikembangkan untuk membantu orang yang menghadapi kesulitan membaca yang serius (Heckelman: 169, Langford, Slade & Barnett, 1974, Lovit, 1989). Dalam praktiknya, metode ini dilaksanakan melalui langkah-langkah berikut:

- 1) Guru dan siswa yang berkesulitan membaca duduk berhadapan sambil membaca.
- 2) Suara guru dibisikkan ke telinga siswa.
- 3) Guru dan siswa menunjuk pada kalimat yang dibaca oleh guru.
- 4) Dalam kondisi tertentu, guru membaca lebih cepat atau sebaliknya.

Metode ini tidak mengharuskan guru untuk menyiapkan bahan bacaan secara khusus dan tidak pula menekankan pada latihan pengucapan fonem, pengenalan kata, dan isi bacaan yang dibaca. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk membiasakan siswa membaca secara otomatis. Untuk memudahkan siswa mengikuti program ini, maka proses pembelajaran dimulai dari tingkat yang rendah dari kemampuan yang dimiliki siswa. Apabila tingkat kemampuan siswa telah diketahui dengan tepat, maka ia diberi tugas untuk membaca beberapa halaman buku dalam sehari. Samuel menjelaskan bahwa metode ini akan lebih efektif apabila digabungkan dengan metode membaca ulang (*repeted reading*) (Wahyuni, 2020).

f. Metode Digital

4. KESIMPULAN

Disleksia didefinisikan sebagai kesulitan menyusun kata atau membaca kalimat dalam urutan terbalik tetapi juga dalam berbagai urutan, seperti dari atas ke bawah, kiri dan kanan, serta kesulitan menerima instruksi yang seharusnya disimpan dalam ingatan. Dardjowidjojo

mengungkapkan bahwa, disleksia disebabkan oleh tiga faktor, yaitu faktor pendidikan, faktor psikologis, faktor biologis.

Disleksia merupakan gangguan yang kompleks, sehingga berbagai teori telah dikembangkan untuk menjelaskan mengapa individu mengalami kesulitan dalam pemrosesan bahasa tertulis. Teori disleksia terdiri dari teori Fonologi dan teori Teori Double Deficit. Metode pengajaran untuk anak yang mengalami disleksia yaitu metode Fernald, metode Gillingham, metode Analisis Grass, metode Hegge-Kirk-Kirk dan metode *Neurological Impress*.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ade, A., Nawa, L. F., Rajak, R., Ilham, P. A., & Tonra, W. S. (2023). Strategi pembelajaran anak disleksia di SDN 44 Kota Ternate. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 5(1). <https://doi.org/10.33387/cahayapd.v5i1.5725>
- Amaliah, T., Tisnasari, S., & Setiawan, S. (2023). Kesulitan membaca dan menulis pada siswa berkesulitan belajar di kelas tinggi SD Negeri Bojong Baru. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 9(2), 367–382. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v9i2.2268>
- Kurniawan, A. R. (2020). Efektivitas metode Gillingham untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kesulitan belajar kelas III SD N 01 Limau Manis Padang.
- Berkesulitan, A., Di, B., Sidowareg, S., & Kediri, P. (n.d.). Pengaruh penggunaan metode analisis Glass terhadap kemampuan membaca permulaan.
- Bujangga, H., & Takengon, I. (n.d.). Metode reading aloud dalam membantu siswa. *Journal of Primary Education PGMI IAIN Lhokseumawe*, 3.
- Cahyono, H., Rummyati, S., Pendidikan, B., Guru, P., Dasar, S., Setiabudhi, S., Budi, R. J., No, U., & Pendidikan, K. (2022). Penerapan metode Fernald untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak kesulitan membaca di Sekolah Dasar Negeri 02 Mauara Ciujung Barat 1. *Jurnal Pendidikan Dasar Setia Budhi*, 6(1). <https://stkipsetiabudhi.e-journal.id/jpd>
- Fitri, D., Selfiyana, S., Rakhmatika, I., Afifah, N., Handiawan, D., Prayogi, A., & Abdurrahman Wahid Pekalongan, U. K. (2024). Penggunaan media pembelajaran digital dalam meningkatkan keterampilan literasi peserta didik di MA Pembangunan Jakarta, 2(6). <https://journal.institercom-edu.org/index.php/multiple>
- Dwi, K., & Cahyono, R. (2022). Efektivitas metode Fernald untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak anggota Polri penyandang disleksia. *Jurnal Litbang Polri*, 25(3). <https://doi.org/10.46976/v25i3.193>
- Faizin, I. (2020). Strategi guru dalam penanganan kesulitan belajar disleksia, 7.
- Witono, H. A. (2024). Kesulitan belajar membaca anak disleksia kelas 4 di SDN 31 Cakranegara. *Renjana Pendidikan Dasar*, 4(1).

- Hasanah, C. W., Khairun, Y., & Nurmalia, M. D. (2021). Kesulitan belajar membaca (disleksia) dan alternatif penanganannya, 8.
- Rifa, H. (2023). Aplikasi teori fonologi pada penanganan anak berkebutuhan khusus (ABK) disleksia dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas 8 SMP Islam Sabilurrosyad Malang.
- Loeziana. (2022). Urgensi mengenal ciri disleksia.
- Mahfud, S., Pristiani, Y. D., & Suratman. (2022). Pendidikan wawasan kebangsaan di Pondok Pesantren Lirboyo dalam upaya menangkal radikalisme. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 7(2), 70–79. <https://doi.org/10.29407/pn.v7i2.18493>
- Nofitasari, A., & Ernawati, N. (n.d.). Proseding Seminar Nasional PGSD UPY dengan tema strategi mengatasi kesulitan belajar ketika murid Anda seorang disleksia: Teori dan metode pengajaran pada anak disleksia.
- Primasari, I. F. N. D., & Supena, A. (2021). Meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia dengan metode multisensori di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1055>
- Ginting, R. L., Siburian, A. Y. K., Siantur, T. E., Sianturi, S. M., Ginting, N. B., & Pratiwi, S. A. (2023). Bimbingan konseling bagi anak cerdas istimewa dan kesulitan belajar (disleksia, disgrafia, diskalkulia).
- Rahmawati, L. E., Purnomo, E., Hadi, D. A., Wulandari, M. D., & Purnanto, A. W. (2022). Studi eksplorasi bentuk-bentuk gejala disleksia pada anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2495>
- Fiantika, R. F., Wasil, M., & Jumiayati, S. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. www.globaleksekutifteknologi.co.id.
- Sopiani, I. A., & Ardisal, A. (2022). Meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui media video pembelajaran bagi siswa disleksia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2933>
- Wahyuni, H. (2020). Strategi neurological impress untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) disleksia dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas 8 SMP Islam Sabilurrosyad Malang.
- Wijaya, A., Mulyawati, Y., & Hikmah, N. (2022). Penerapan metode multisensori berbantuan balok huruf dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia di sekolah dasar inklusi. *13(2)*, 2022–2076. <https://doi.org/10.21831/foundasia>